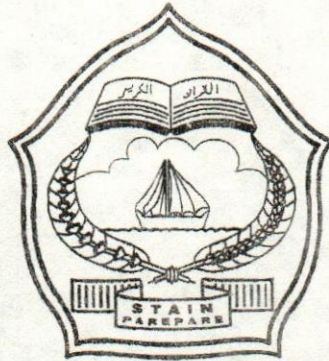


PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
MORAL SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE



Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program  
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Oleh

**ST. RAHMAN**

NIM : 93.31.0035

PERPUSTAKAAN STAIN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
TGL TERIMA :	15.12.98.
No REG. :	574
TANDA BUKU	Rah p. c 1

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PAREPARE

1998



## ABSTRAK

Nama Penyusun : Sitti Rahman  
N I M : 93 310 035  
Judul Skripsi : Peranan Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Moral Siswa SMU Negeri 3 Parepare.

---

Skripsi ini merupakan suatu tinjauan ilmiah tentang Peranan Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Moral Siswa SMU Negeri 3 Parepare. Pokok masalahnya adalah Sejauhmana peranan Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa. Masalah ini dilihat dengan pendekatan kependidikan dengan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan dengan kontent analisis (analisis isi).

Dalam proses belajar mengajar, pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik harus mampu menjadi pengendali dan sebagai alat kontrol dalam segala aspek kehidupannya, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang diberikan kepada anak dapat diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya. Karena itu, pendidikan Islam yang diterima di rumah harus seirama dengan pendidikan Islam yang diterima di sekolah, begitu pula dalam masyarakat.

Sebagai upaya peningkatan moral, pelaksanaan pendidikan Islam pada ketiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat tersebut perlu ditingkatkan. Dengan demikian peningkatan pelaksanaan pendidikan Islam bagi kehidupan seseorang, sangat diperlukan sehingga penanggulangan kemerosotan moral dapat dilaksanakan sedini mungkin. Sebab apabila pendidikan agama sudah masuk bagian integral dari kepribadian seorang anak, sudah barang tentu mudah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya,

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 5 April 1998 M.  
8 Dzulhijjah 1418 H.

Penyusun,



Sitti Rahman

NIM : 93 31 0035

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudari Sitti Rahman NIM 93310035, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul Peranan Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Moral pada Siswa SMU Negeri 3 Parepare, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Parepare, 17 Juni 1998 M

Pembimbing I

Pembimbing II



(Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry)  
NIP. 150 036 710



(Drs. Svarifuddin Tiali, M. Ag)  
NIP. 150 221 349

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang Berjudul "Peranan Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Moral Siswa SMU Negeri 3 Parepare", yang di-susun oleh Saudari Sitti Rahman, NIM : 93.31.0035, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 28 September 1998 M. bertepatan dengan 7 Jumadil Akhir 1419 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

28 September 1998 M.  
Parepare, \_\_\_\_\_  
7 Jumadilakhir 1419 H.

### Dewan Penguji :

K e t u a : Drs. H. Abd. Rahman Idrus ( hlun )  
Sekretaris : Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( And )  
Munaqisy I : Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A. ( Arsyad )  
Munaqisy II : Drs. M. Nasir Maidin, M.A. ( And )  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry ( Bkabry )  
Pembimbing II : Drs. Syarifuddin Tjali, M. Ag. ( Tjali )

Diketahui :

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Parepare



( hlun )  
(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)  
NIP : 150 067 541

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم والملاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين

Dengan inayah Allah s.w.t Tuhan semesta alam pada saat ini penulis telah menyelesaikan suatu tugas yang cukup berat tetapi mulia, yaitu menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini. Dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini cukup banyak pihak yang memberikan bantuan kepada penulis, baik berupa bantuan material maupun bantuan moril. Karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada :

1. Bapak ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, para dosen dan karyawan Fakultas, yang kesemuanya itu telah membina fakultas dengan baik, sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry, selaku pembimbing I yang telah memberikan Bimbingan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag. selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Kepala SMU Negeri 3 Parepare, dan para guru beserta karyawannya, atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama penulis mengadakan penelitian di sekolah tersebut, dalam rangka memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.



5. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mendidik dan membimbing penulis sejak kecil hingga menjadi dewasa seperti saat sekarang ini dengan penuh kesabaran dan ketekunan.

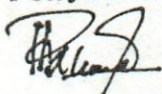
6. Dan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu disini, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan-kekurangan, dan melalui kesempatan ini penulis mengharapkan keritikan-keritikan yang bersifat konstruktif demi penyempurnaannya.

Pada akhirnya penulis mengharapkan semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat adanya. Amin.

Parepare, 5 April 1998 M.  
8 Dzulhijjah 1418 H.

Penyusun,



Sitti Rahman  
NIM : 93 31 0035

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1 - 16
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Judul.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
H. Garis-garis Besar Isi.....	15
BAB II : SELAYAN PANDANG TENTANG SMU NEGERI 3 PARE- PARE.....	17-28
A. Sejarah Singkat Berdirinya.....	17
B. Keadaan Guru dan Siswa.....	21
C. Keadaan Pendidikannya.....	25



BAB	III	: SEKILAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.....	29-48
	A.	Pengertian dan Dasar Pendidikan Islam..	29
	B.	Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam.....	34
	C.	Metode Penerapan Pendidikan Islam.....	40
BAB	IV	: PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA ME- NINGKATKAN MORAL SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE.....	49-73
	A.	Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Keme- rosotan Moral dan Cara Penanggulangan nya.....	49
	B.	Upaya-upaya Untuk meningkatkan Moral...'	56
	C.	Peranan Pendidikan Islam dalam Upaya me ningkatkan Moral Siswa SMU Negeri 3 Parepare.....	64
BAB	V	: P E N U T U P.....	74-75
	A.	Kesimpulan.....	74
	B.	Implikasi Penelitian.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....			78-77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....			78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....			

## DAFTAR TABEL.

NOMOR	JUDUL TABEL	HALAMAN
I	Keadaan Guru SMU Negeri 3 Parepare Tahun Ajaran 1997/1998	22
II	Keadaan Siswa SMU Negeri 3 Parepare Tahun Ajaran 1997/1998	24
III	Metode yang sering digunakan Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Islam di Sekolah	42
IV	Kesesuaian Penerapan Pendidikan Islam Dengan Kemampuan Siswa	43
V	Kesesuaian Penerapan Pendidikan Islam Dengan bahan Pelajaran	44
VI	Kesesuaian Penerapan Pendidikan Islam Dengan Tujuan yang akan dicapai	45
VII	Prinsip Metodologis yang digunakan Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Islam di Sekolah	47
VIII	Faktor Penyebab Terjadinya Kemerosotan Moral Anak	50
IX	Upaya Untuk Penanggulangan Kemerosotan Moral anak	55
X	Tingkat Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Moral	61
XI	Pendidikan Islam yang Dianjarkan Guru Dapat Mendorong Siswa Mempelajarinya	62
XII	Pendidikan Islam yang Diajarkan oleh Guru dapat merubah Pola Pikir dan Tingkah laku	63
XIII	Pendidikan Islam yang Diajarkan oleh Guru dapat dipahami dengan baik	69
XIV	Pendidikan Islam yang Diajarkan oleh Guru dapat diamalkannya	70
XV	Pendidikan Islam mempunyai peranan dalam Upaya Meningkatkan Moral Siswa	72

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara Alamiiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal membutuhkan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai kedudukan sangat penting dalam kehidupan, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa itu banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Usaha tersebut dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral dalam kesatuan sistem pendidikan nasional.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, para pendidik harus menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik, dengan tujuan terbentuknya suatu kepribadian yang utama pada siterdidik.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani, juga berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan

menimbulkan dalam pribadinya unsur agama yang bertumbuh terjalin dalam pribadinya. Hal ini sangat membantu bagi seseorang dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan kegoncangan yang dilaluinya pada usia anak tersebut.

Pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi seorang anak. Agama yang tertanam dan bertumbuh secara wajar dalam jiwa seorang anak, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang bersifat negatif serta membantunya dalam menghadapi berbagai problema kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, dan sekaligus merupakan alat kontrol dalam menghadapi berbagai problema dalam kehidupan umat manusia.

#### B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam tulisan ini dengan judul : PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN MORAL SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE adalah: "Sejaumana peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa SMU Negeri 3 Parepare".

Berangkat dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dijabarkan kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. bagaimana sistem penerapan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa SMU Negeri 3 Parepare ?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan moral siswa SMU Negeri 3 Parepare.

### C. Hipotesis

Bertitik tolak dari titik permasalahan tersebut, penulis mengemukakan hipotesa sebagai jawaban sementara yang masih membutuhkan jawaban dan pembuktian melalui data yang diperoleh di lapangan.

"Peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa SMU Negeri 3 Parepare adalah tampak dengan jelas, karenanya guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang. Sebab apabila nilai keagamaan sudah tertanam didalam diri peserta didik, dengan sendirinya mampu menyelesaikan segala problema yang dihadapinya.

Sistem penerapan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa SMU Negeri 3 Parepare, adalah diperlukan kemampuan dan kecakapan oleh seorang guru dalam memberikan bimbingan dan asuhan di sekolah, sehingga dengan demikian dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seorang siswa. Untuk itu siswa diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan moral siswa SMU Negeri 3 Parepare, yaitu para guru dituntut untuk memi-

liki kemampuan dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik, dan sekaligus memberikan pendidikan agama secara intensif, mulai dari kecilnya hingga menjadi dewasa. Sehingga anak tersebut dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

#### D. Pengertian Judul

Tulisan ini berjudul : "PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN MORAL SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE". Untuk menciptakan persamaan persepsi dan interpretasi terhadap judul yang diangkat dalam tulisan ini, dapat dikemukakan pengertian yang dianggap cukup mendasar sebagai berikut :

##### 1. Peranan

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, memberikan arti peranan yaitu :

Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. <sup>1</sup>

Sedangkan menurut Wrightman memberikan pengertian peranan, yaitu :

Peranan adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. <sup>2</sup>

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. ke-5, Jakarta; Balai Pustaka, 1976, h. 735.

<sup>2</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. ke-5, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1.

Jadi peranan adalah suatu yang memberikan manfaat dalam kehidupan, baik individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. 3

Jadi pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan oleh orang dewasa kepada peserta didik dengan maksud untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

## 3. Moral

Menurut Drs. Suharto dan Drs. Iryanto, memberikan pengertian, bahwa "Moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan" 4

Jadi moral adalah suatu sifat atau tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dapat mempengaruhi dalam kehidupannya.

---

<sup>3</sup>H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. ke-1, Jakarta; Bina Aksara, 1987), h. 13.

<sup>4</sup>Suharto dan Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Cet. ke-1, Surabaya; Indah, 1989), h. 139.

Dengan demikian, dari uraian tersebut di atas, penulis menarik suatu kesimpulan, bahwa peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa khususnya siswa SMU Negeri 3 Parepare tampak jelas, di mana pendidikan mampu mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik mental, spritual, intelektual, keilmiahannya, jasmani dan rohani maupun individu atau kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup manusia yang berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

#### E. Tinjauan Pustaka

Dengan memperhatikan pokok permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: "Sejauhmana peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa SMU Negeri 3 Parepare". Ada relevansinya dengan sejumlah teori yang ada dalam beberapa buku. seperti halnya dalam buku: *Ilmu Pendidikan Islam*, oleh Dr. Zakiah Darajat, *Pemikiran Pendidikan Islam*, oleh Drs. Muhaemin dan Drs. Mujib, *Filsafat Pendidikan Islam*, oleh Prof. H.M. Arifin M.Ed., dan juga dalam buku *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, oleh Dr. Zakiah Daradjat. Di samping itu, dalam buku *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, oleh Dr. H. Mappanganro, MA., dan juga dalam buku *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, oleh Dr. H. Abd. Rahman Getteng.



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah meneliti tentang studi kasus, yakni yang membahas tentang peranan pendidikan Islam dalam upaya menanggulangi dekadensi moral siswa, khususnya pada siswa SMU Negeri 3 Parepare.

### **2. Metode pendekatan**

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini, adalah menggunakan metode pendekatan kependidikan dan psikologis.

### **3. Metode pengumpulan data**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu :

a. Penelitian kepustakaan ; yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan beberapa bahan atau literatur-literatur berupa buku-buku ilmiah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini dipergunakan dua teknik pengutipan, yaitu :

1) Teknik kutipan langsung; yaitu mengutip pendapat teori dari buku yang sesuai dengan aslinya tanpa ada perubahan.

2) Teknik kutipan tidak langsung; yaitu dengan jalan mengulas, menyimpulkan, menguarngi atau menambah uraian dengan tidak mengurangi maksud dan tujuannya dari teori atau pendapat tersebut.

b. Penelitian lapangan; yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan peneliti langsung terjun ke obyek lapangan atau sasaran penelitian, untuk mengumpulkan data yang yang diperlukan pada kepentingan penyusunan skripsi. Dalam hal ini, penulis menempuh beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1) Teknik wawancara; yaitu suatu metode pengumpulan data, yang dilakukan dengan secara langsung mengadakan wawancara kepada informan yang ditetapkan sebagai obyek penelitian. Menurut Drs. Sapari Imam Asyari, bahwa:

Metode interviu ini selalu terdapat dua pihak yang mempunyai kedudukan sendiri-sendiri. Pihak pertama yang berkedudukan sebagai pengajar informasi (information hunter) disebut interviuer, dan pihak kedua yang berkedudukan sebagai pemberi informasi atau responden. 5

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Kepala SMU Negeri 3 Parepare.
- b) Kepala Urusan Tata Usaha (KAUR TU) SMU Negeri 3 Parepare.
- c) Semua guru SMU Negeri 3 Parepare.

2. Teknik angket; Yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara menyusun sejumlah daftar pertanyaan, kemudian diajukan kepada responden untuk mendapat jawaban yang obyektif berdasarkan alternatif jawaban yang tersedia.

---

<sup>5</sup>Drs. Sapari Imam Asyari, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h. 87.

Angket atau quistionaire, menurut Drs. Sapari Imam Asyari, pengertiannya adalah :

Quistionaire disebut juga angket, yakni sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh sipeneliti dengan memintakan jawaban dari subyek yang diteliti (informan) dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadinya.<sup>6</sup>

Adapun jenis angket yang dipergunakan dalam pengumpulan data ini adalah angket tipe pilihan, dimana responden diminta memilih saja dari jawaban yang telah disediakan dari sekian banyak alternatif, mana yang dianggap paling sesuai dengan keyakinannya. Adapun responden yang akan diberikan angket dalam penelitian ini adalah para siswa SMU Negeri 3 Parepare yang berjumlah 60 orang, yang telah terpilih mejadi sampel penelitian.

3) Teknik observasi; yaitu suatu metode pengumpulan data, yang dilakukan dengan mengamati langsung terhadap obyek yang diteliti, dengan cara sistematis mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu obyek penelitian.

Observasi atau pengamatan menurut Drs. Sapari Imam Asyari, yaitu :

Suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan satu atau beberapa paset. Masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi.

---

<sup>6</sup>Ibid., h. 94.

<sup>7</sup>Ibid, h. 82

#### 4) Teknik sampling

Menurut Drs. Sapari Imam Asyari, memberikan teknik sampling, yaitu: "semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sample".<sup>8</sup>

Teknik random sample yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini, adalah random sample terbatas. Artinya bukan ditujukan kepada semua populasi individu, melainkan random sampel terhadap sub populasi individu, yaitu hanya sebagian saja (60 orang) dari siswa SMU Negeri 3 Parepare. Namun untuk, guru, teknik ini tidak dipergunakan, mengingat jumlah populasinya tidak sedikit sehingga dipergunakanlah sampel total. Artinya semua guru yang mengajar pada SMU Negeri 3 Parepare menjadi responden dalam penelitian.

#### 4. Metode pengelolaan dan analisis data.

Pengelolaan dan analisis data pada suatu penelitian pada dasarnya ada dua cara, yaitu yang dilakukan dengan cara kuantitatif atau cara kualitatif. Sehubungan dengan hal itu, dalam skripsi ini penulis menggunakan kedua cara tersebut.

Pengolahan dan analisis data tentang meningkatkan moral, dapat dilakukan dengan cara kualitatif.

---

<sup>8</sup>Ibid., h. 73

Sedangkan penganalisaan secara kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan analisis prosentase (%).

namun sebelum sampai kepada proses analisis data ini, penulis terlebih dahulu melakukan pengolahan data. Sebab pengolahan data merupakan kegiatan pendahuluan dari analisis kuantitatif, dan perbincangannya akan meliputi pokok-pokok masalah mengenai editing dan koding.

Pengolahan data pada tahap editing dapat dilakukan dengan cara penulis meneliti kembali catatan-catatan data yang diperoleh di lapangan, untuk mengetahui apakah catatan data itu baik, dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Yang diteliti kembali tahap editing ini adalah meliputi lengkapnya pengisian angket, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian satu jawaban satu sama lainnya dan keseragaman satuan data.

Tahap pengolahan data selanjutnya adalah prakoding. Prakoding ini dilakukan karena penulis sebagai pengumpul data, telah mengetahui kategori-kategori jawaban, dimana diikuti oleh serangkaian alternatif jawaban, yang pada hakikatnya merupakan kategori-kategori yang telah diberi kode sebelumnya. Sebab memang pertanyaan dalam angket, yang diberikan kepada responden adalah pertanyaan tertutup. Itulah sebabnya, sehingga tidak dilakukan koding untuk menetapkan kategori jawaban yang tepat bagi suatu jawaban tertentu.

Tahap berikutnya adalah tahap perhitungan jumlah (frekuensi) jawaban-jawaban yang sudah terdistribusi didalam kategori, untuk mengetahui besar kecilnya frekuensi pada masing-masing kategori jawaban.

Setelah perhitungan frekuensi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data bentuk tabulasi ini, berarti penulis tengah mengerjakan analisis data. Data yang terdapat dalam tabel, Dianalisis dengan perhitungan prosentase (%), yang merupakan analisis kuantitatif yang paling sederhana.

Proses analisis data, dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, sebagai berikut :

a. Metode deduksi ; yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk mengolah data, dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum, lalu menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Menurut Prof. Drs. Sutrisno hadi, MA., Mengemukakan bahwa :

Dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. <sup>9</sup>

b. Metode induksi; yaitu metode yang dipergunakan dalam menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus, lalu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

<sup>9</sup>Sutrisno, Hadi. *Metodologi research*, (Jilid I, Yogyakarta; Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980), h. 42.

Berfikir induksi menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. ialah :

Berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>10</sup>

c. Metode komparatif; yaitu suatu metode yang dipergunakan dalam menganalisa data, dengan cara mengadakan perbandingan antara suatu pendapat dengan pendapat lainnya, antara satu data dengan data lainnya; kemudian dari perbandingan itu ditarik suatu kesimpulan.

## G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis bertujuan :

a. Untuk mempelajari tentang sejauhmana peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral siswa, khususnya pada siswa SMU Negeri 3 Parepare.

b. Untuk mempelajari bagaimana sistem penerapan pendidikan Islam bagi guru dan siswa, agar agama betul-betul tertanam pada diri siswa, sehingga sikap dan perilakunya dapat mewarnai dan mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

### 2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

---

<sup>10</sup> *ibid.*

a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelaksanaan pendidikan dan peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penerapan pendidikan Islam di sekolah, agar dapat mengetahui tentang sejauhmana peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral pada siswa, khususnya pada SMU Negeri 3 Parepare.

b. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis, sebab penulis dapat mengamati langsung masalah yang diteliti dalam skripsi ini. Karenanya dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis.

#### H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Sebagaimana lazimnya setiap karya, skripsi dimulai dengan bab pendahuluan, yang memuat pokok permasalahan yang dijawab sifatnya sementara, dan akan dibuktikan pada pembahasan berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan semacam metode pembahasan yang kongkrit dengan melalui landasan pemikiran, yang membutuhkan batasan pembahasan, yang pada akhirnya dikemukakan garis-garis besar isi skripsi.

Pembahasan selanjutnya masalah selayang pandang tentang SMU Negeri 3 Parepare, yaitu latar belakang berdirinya, keadaan guru dan siswa serta keadaan pendidikan.

Pembahasan selanjutnya adalah sekilas tentang pendidikan Islam, yang menguraikan tentang pengertian dan dasar pendidikan Islam, fungsi dan tujuan pendidikan Islam serta sistem penerapan pendidikan Islam.



Pada bab keempat merupakan inti pembahasan didalam skripsi ini, yaitu peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral pada siswa SMU Negeri 3 Parepare, yang diuraikan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral dan cara penanggulangannya, upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan moral serta peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral pada siswa.

Kemudian pada bab selanjutnya diakhiri dengan mengemukakan beberapa kesimpulan dan implikasi sebagai bahan pertimbangan demi terciptanya tujuan yang diharapkan, yakni menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa agar ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

## BAB II

### SELAYANG PANDANG SMU NEGERI 3 PAREPARE

#### A. Sejarah Sigkat Berdirinya

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kebijaksanaan tentang demokratisasi pendidikan, yakni pemberian kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan pada sekolah sesuai dengan kemampuannya, sebagai wujud pelaksanaan UUD 1945 Bab XIII tentang pendidikan, pasal 31 ayat (1) dan (2) yaitu :

- (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang,

Demikian juga sebagai wujud pelaksanaan UU. RI. No. 2 tentang hak warga negara untuk memperoleh pendidikan. Seperti yang tercantum pada pasal (5), (6) dan (7) yaitu :

- (5) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.
- (6) Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.
- (7) Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras,

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945 Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Ketetapan MPR No. II/MPR/1978, Garis-garis Besar Haluan Negara, Ketetapan MPR No. II/MPR/1993, (Jakarta; Negara RI, 1993), h. 7.*

dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Dalam pada itu, pelaksanaan demokratisasi pendidikan, maka pemerintah harus mengadakan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga semua anak yang telah mencapai usia belajar ditampung di sekolah tersebut.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana persekolahan, maka dapat dilaksanakan kewajiban belajar. Kewajiban belajar ini merupakan realisasi daripada demokratisasi pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pemerintah negara Republik Indonesia dalam pandangan hidupnya yang demokratis, yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar<sup>1945</sup>, menuntut partisipasi para anggotanya. Untuk dapat berpartisipasi itu, diperlukan pendidikan dasar tertentu. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat mengadakan sekolah, agar semua warga negaranya dapat menikmati pendidikan di sekolah.

Uraian tersebut di atas, bila dikaitkan dengan masalah yang dibahas dalam sub bab ini, maka dapat dikatakan, bahwa

---

<sup>2</sup>Republik Indonesia, No. 036//1993, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Cet, ke-4, Jakarta; Sinar Grafika, 1993), h. 4-5.

latar belakang sejarah berdirinya SMU Negeri 3 Parepare, ini adalah salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi anak-anak putus sekolah. Karena banyak lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang tidak dapat ditampung oleh sekolah yang lain yang sederajat dengannya.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, maka didirikanlah SMU Negeri 3 Parepare, yang merupakan hasil jerih payah pemerintah dan bekerja sama masyarakat setempat.

Menurut Drs. H. Kadarusman Kepala SMU Negeri 3 Parepare mengemukakan bahwa, SMU Negeri 3 Parepare didirikan berkat dukungan dan inisiatif pemerintah, dalam hal ini Depdikbud Kotamadia Parepare dan bekerja sama dengan Walikotamadia Parepare beserta masyarakat setempat. Sehingga pada tahun 1991, berdasarkan SK. Mendikbud Nomor 0283/O/1991, tanggal 30 Mei 1991 didirikanlah SMU Negeri 3 Parepare secara resmi.<sup>3</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh Drs. H. Kadarusman Kepala SMU Negeri 3 Parepare, bahwa :

Pada tahun pertama berdirinya SMU Negeri 3 Parepare (tahun 1991/1992), pelaksanaan pendidikan mengalami hambatan, disebabkan karena masih terbatasnya sarana dan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, namun semuanya itu tidaklah menyebabkan kendornya semangat para pengelola dan guru-guru didalam mengatasi hambatan tersebut, dan tetap berusaha mengembangkan lembaga pendidikan itu, sesuai dengan kemampuan yang ada. Karena itu, pelaksanaan pendidikan pada tahun 1991/1992 ini berhasil dengan baik. Dengan

<sup>3</sup>kadarusman Kepala SMU Negeri 3 Parepare, "wawancara", Kantor SMU Negeri 3 Parepare, tanggal 13 Maret 1998.

keberhasilan yang dicapai ini, maka pada tahun ajaran 1992/1993 minat orang tua untuk memasukkan anaknya di sekolah tersebut semakin meningkat.<sup>4</sup>

Dengan adanya jumlah yang cukup menggembirakan, yang diterima pada tahun ajaran 1992/1993 ini, semakin mendorong pihak sekolah untuk melengkapi sarana pendidikan yang dibutuhkan, walupun itu diadakan secara bertahap, berdasarkan skala prioritas.

Berdirinya SMU Negeri 3 Parepare ini, menunjukkan suatu proses dinamika pendidikan, didasarkan pada tingkat kecerdasan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi manusia dalam kehidupan dewasa ini, disamping memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan serta kebutuhan pendidikan oleh masyarakat.

Dalam proses perkembangan SMU Negeri 3 Parepare hingga dewasa ini mempunyai prospek yang cukup menggembirakan, hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya anak yang berminat masuk pada sekolah tersebut, dan juga karena peningkatan sarana dan pasilitas serta sistem pelayanan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan pendidikan pada dewasa ini. Oleh karena itu, SMU Negeri 3 Parepare, ikut berpartisipasi terhadap pelaksanaan pendidikan, dan membantu usaha pemerintah dalam menyukseskan program pemerataan pendidikan bangsa.

---

<sup>4</sup>Ibid.



## B. Keadaan Guru dan Siswa

### 1. Keadaan guru

Sebagai diketahui, bahwa guru memegang peranan sentral terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebab lancar tidaknya proses pendidikan dan pengajaran dalam suatu lembaga pendidikan, khususnya persekolahan sangat ditentukan oleh guru, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Dalam pada itu, suatu lembaga pendidikan yang akan didirikan, maka yang pertama-tama menjadi perhatian adalah tenaga guru yang dibutuhkan, sesuai dengan bidang studi yang ada, yang telah ditetapkan dalam kurikulum, demi lancarnya proses belajar mengajar di lembaga pendidikan persekolahan yang bersangkutan.

Pengadaan tenaga guru inilah yang sering menjadi hambatan oleh suatu lembaga pendidikan, bahkan menjadi masalah nasional yang dihadapi selama ini, yakni masalah kekurangan tenaga guru, mulai dari tingkat pendidikan dasar, sampai pada perguruan tinggi.

Dalam upaya mengatasi kekurangan tenaga guru tersebut, pada beberapa tahun terakhir ini, pemerintah telah menempuh langkah-langkah yang konkrit melalui pengangkatan tenaga guru, mulai dari tingkat pendidikan dasar, sampai kepada perguruan tinggi, baik yang berstatus negeri maupun

yang berstatus swasta. Pengangkatan tenaga guru dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Disamping itu, dalam upaya meningkatkan kualitas dan kompetensi guru yang sudah ada, ditempuh berbagai cara antara lain, melalui penataran-penataran secara intensif dan terencana.

Untuk memberikan gambaran secara kongkrit tentang keadaan jumlah guru pada SMU Negeri 3 Parepare, dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

TABEL I  
KEADAAN JUMLAH GURU SMU NEGERI 3 PAREPARE

No	Kualifikasi Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sarjana	12	9	21
2	Sarjana Muda	1	2	3
3	D3 IKIP	5	8	13
Jumlah		18	19	37

Sumber data : Kantor SMU Negeri 3 Parepare, tanggal 13 Maret 1998..

Data yang terdapat dalam tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah guru SMU 3 Parepare sebanyak 37 orang, terdiri dari laki-laki 18 orang dan perempuan 19 orang.

Jika dilihat dari segi tingkat pendidikannya, maka jumlah yang berpendidikan sarjana ( $S_1$ ) sebanyak 21 orang, terdiri laki-laki 12 orang dan perempuan 9 orang. Sedang

yang berpendidikan sarjana muda (sarjana muda pendidikan) 3 orang, terdiri dari laki-laki 1 orang dan perempuan 2 orang. Yang berpendidikan diploma tiga (D3) 13 orang, terdiri dari laki-laki 5 orang dan 8 orang perempuan.

Keadaan jumlah guru tersebut di atas, bila ditinjau dari segi kualifikasi atau tingkat pendidikannya cukup mengembirakan, karenanya mempunyai tingkat atau kualifikasi pendidikan sarjana, sarjana muda dan diploma tiga (D3).

Jika dilihat dari sudut spesialisasi yang dimiliki setiap guru, dari 37 orang, semuanya dapat digolongkan profesional, karena jurusan yang diketahui diperguruan tinggi relevan dengan bidang studi yang diajarkannya.

Kualifikasi dan spesialisasi pendidikan oleh para guru yang disebutkan di atas, sangat menunjang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Keadaan siswa

Selain guru, siswa atau anak didik juga memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Faktor anak didik merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dari faktor pendidik. Karena pendidikan tidak mungkin terlaksana, apabila faktor anak didik ini tidak ada. Jadi kedua-duanya mempunyai kedudukan yang sama antar faktor pendidik dan anak didik.



Adapun keadaan jumlah siswa SMU Negeri 3 Parepare dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II

KEADAAN JUMLAH SMU NEGERI 3 PAREPARE  
PADA TAHUN AJARAN 1997/1998

No.	Nama Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	58	77	135
2.	Kelas II	48	49	97
3.	Kelas III	34	35	69
J u m l a h		140	161	301

Sumber data : Kantor SMU Negeri 3 Parepare, tanggal 13 Maret 1998.

Melihat keadaan jumlah siswa SMU Negeri 3 Parepare pada tabel di atas, dapat diketahui perkembangan siswa SMU Negeri 3 Parepare pada setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 1997/1998 jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 301 orang. Adapun rinciannya adalah untuk kelas I, terdiri dari laki-laki sebanyak 58 orang, dan perempuan 77 orang, jumlah 135 orang. Kelas II, terdiri 48 orang laki-laki dan 49 orang perempuan, jumlah 97 orang. Sedangkan kelas III, laki-laki terdiri dari 34 orang dan perempuan 35 orang. Jumlahnya 69 orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan, jumlah siswa SMU Negeri 3 Parepare tampak jelas mengalami kemajuan dan perkembangan dari setiap tahunnya. Dimana yang tadinya mengalami hambatan-hambatan karena dan prasarana masih terbatas.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, masalah tersebut dapat terantisipasi, berkat kerja keras dari pimpinan SMU Negeri 3 Parepare dan bekerjasama dengan pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### C. Keadaan Pendidikannya

SMU Negeri 3 Parepare merupakan suatu lembaga pendidikan yang berstatus negeri, yang dikelola oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan pada sekolah tersebut, selalu berpedoman pada peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Depdikbud), yang tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lingkungan sekolah itu.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan pada SMU Negeri 3 Parepare dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ketentuan-ketentuan yang mengatur kegiatan pendidikan pada SMU Negeri 3 Parepare, sebagai halnya di SMU Negeri lainnya yang sederajat. Program pendidikan telah disusun oleh para guru, sesuai dengan bidang studi yang dipertanggungjawabkan. Program pendidikan tersebut yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di kelas terbagi atas dua semester, yaitu semester ganjil dan semester pada tiap tingkatan kelas.

Selanjutnya untuk memudahkan pelaksanaan materi

kegiatan pengajaran dan jadwal pelaksanaannya, para guru bidang studi masing-masing harus membuat rencana pengajaran yang dituangkan pada satuan pelajaran (SP). Dengan satuan pelajaran ini, para guru melaksanakan proses belajar mengajar di kelas untuk bidang studi masing-masing, dan pada tingkatan kelas yang ada.

Penyusunan satuan pelajaran (SP) mempunyai hubungan yang erat dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar dalam kelas. Maksudnya kalau perumusan dan penyusunan satuan pelajaran (SP) tidak tepat, atau tidak sesuai dengan langkah-langkah yang sebenarnya, akan berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru di dalam kelas.

Apabila seorang guru menyusun satuan pelajaran (SP) dari bahan pelajaran yang akan diajarkannya secara tepat, dengan sendirinya guru yang akan mengajarkan bahan pelajaran tersebut, akan mengikuti urutan-urutan atau langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang digariskannya. Jika hal itu dilaksanakan dengan benar, maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, akan lebih berdaya guna dan berhasil guna serta lebih terarah kepada tujuan pengajaran yang dimaksudkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa satuan pelajaran (SP), disamping sebagai pedoman bagi guru dalam menyajikan bahan pelajaran, juga merupakan alat kontrol dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, dikenal adanya tujuan pengajaran, atau yang sudah umum dikenal dengan tujuan instruksional.

Tujuan pengajaran adalah seperangkat kemampuan intelektual (kognitif), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan memproses hasil belajar (psikomotor) yang ingin dicapai setelah melalui kegiatan mengajar.<sup>5</sup>

Tujuan adalah hasil yang diharapkan dikuasai oleh siswa, setelah ia diberikan pengajaran oleh guru. Tujuan instruksional adalah maksud dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tingkah laku atau kemampuan yang dikehendaki pada diri siswa setelah ia menyelesaikan suatu pengalaman belajar tertentu, dan pada waktu tertentu pula. Tujuan instruksional ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

Tujuan instruksional umum (TIU) menggambarkan kemampuan, kecakapan, pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya umum, luas dan mengandung banyak kemungkinan menginterpretasikannya serta menggunakan kata kerja tidak operasional dan gambaran tingkah laku yang belum tegas atau spesifik seperti penggunaan kata mengetahui, memahami, menghayati, meyakini dan lain-lain.<sup>6</sup>

Dalam pada itu, tujuan pengajaran merupakan salah satu perangkat dari tujuan pendidikan, dan tujuan instruksional umum ini dapat dilihat pada setiap bidang studi.

---

<sup>5</sup>H. Abd. Rahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. ke-4, Ujung Pandang; Bintang Selatan, 1993), h. 89.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 89.

Tujuan instruksional khusus (TIK) menggambarkan tingkah laku spesifik (behavioral objectives) yang dapat dilihat dan diukur (over behavior), dan TIU menggambarkan tingkah laku yang tidak dapat dilihat dan diukur (cover behavior). Rumusan tujuan instruksional adalah hasil belajar siswa (learner centred), dan bukannya kegiatan yang dikerjakan oleh guru (teacher centred).

Dengan demikian, perumusan tujuan hendaknya meliputi hanya satu jenis kemampuan/tingkah laku, sehingga cukup terbatas. Apabila terkandung lebih dari satu kemampuan dalam satu perumusan tujuan, sering timbul kesulitan dalam mengevaluasi, sampai di mana tujuan tersebut telah tercapai.

Sedangkan aspek kemampuan lainnya belum tercapai. Oleh sebab itu, tujuan yang bersifat rangkap, sebaliknya dipecahkan menjadi beberapa tujuan tunggal.

---

<sup>7</sup>Ibid., h. 90.

## BAB III

### SEKILAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian dan Dasar Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Agama Islam pada hakekatnya menempatkan kegiatan pendidikan sebagai awal dari misi Rasulullah saw. dalam risalahnya. Sebagaimana ayat pertama diwahyukan Allah Swt. dalam surah Al Alaq ayat 1 - 5 yaitu :

اقرا باسم ربك الذي خلق . خلق الانسان من علق . اقرا وربك  
الاکرم الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم .

##### Terjemahannya :

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran Kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Kata "Iqra" mempunyai makna bahwa setiap orang harus membaca dan menulis. Kepandaian membaca dan menulis merupakan hasil kegiatan belajar dari proses pendidikan. Ajaran Islam perlu diketahui oleh setiap orang muslim agar dapat dijadikan pedoman, melalui berbagai proses belajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri. Pendidikan Islam pada

---

<sup>1</sup> Mujamma' Al Malik Fahd, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah : Al Munawwarah, 1416 H), h. 1079.

dasarnya adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah, sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud di sini adalah potensi jasmaniah, rohaniyah, dan potensi akliyah.

Istilah pendidikan Islam, atau dalam bahasa Arab "al-Tarbiyah al-Islamiyah" sudah dimengerti gambaran umum maksudnya oleh sebagian kalangan umat.

Selanjutnya dibawah ini dikemukakan beberapa definisi pendidikan Islam menurut para pakar, antara lain: Menurut Sayyed Muhammad al Nuquid al-Attas mengemukakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, tentang segala sesuatu di dalam tatanam wujud, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanam wujud tersebut.<sup>2</sup>

Menurut Dr. Ahmad Tafsir mengemukakan definisi pendidikan Islam, yaitu :

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam. Atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>3</sup>

Menurut Drs. Ahmad D Marimba mengemukakan definisi pendidikan Islam, yaitu :

---

<sup>2</sup>H.A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, Pembangunan*, (Ujung Pandang; Yayasan Al Ahkam, 1997), h.26.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>4</sup>

Menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed., mengemukakan definisi pendidikan Islam, yaitu :

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>5</sup>

Menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy, mengemukakan pengertian pendidikan Islam, yaitu :

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ciat-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka penulis mencoba memberikan definisi pendidikan Islam secara sederhana, yaitu Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan seseorang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan fitrah menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>4</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. ke-8, Bandung; Al Ma'arif, 1989), h. 23.

<sup>5</sup>H.M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. ke-3, Jakarta; Bumi Aksara, 1994), h. 10.

<sup>6</sup>Muhammim dan, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. ke-1, Bandung; Trigenda Karya, 1993), h.134-135



Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan memahami arti pendidikan Islam berarti harus menganalisa secara paedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Rasulullah Saw. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap.

Pola dasar pendidikan mengandung tata nilai yang merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam.

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, harus mempunyai dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Dalam pada itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Setiap negara mempunyai landasan pendidikan yang

berbeda-beda. Seperti di Indonesia ditetapkan bahwa pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, baik yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia. Dengan demikian yang menjadi dasar pendidikan ialah pandangan hidup bangsa.

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai dasar pendidikan, maka dalam hal ini agama Islam dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber atau materi pendidikan Islam, bahkan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan Islam.

Dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, pendidikan Islam sangat mendapat perhatian. Karenanya, mempunyai kedudukan yang tidak terpisahkan dengan pelaksanaan pendidikan nasional dalam usaha pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadislah yang menjadi pondamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah ialah ucapan, perilaku dan takrir Rasulullah Saw. sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Inipun tidak dapat diragukan lagi.

Dengan dua dasar yang sesungguhnya hanya satu ini, maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan oleh apapun juga. Al-Qur'an mencakup segala masalah, baik mengenai peribadatan, muamalah maupun mengenai kemasyarakatan. Kegiatan berupa pendidikan ini, banyak sekali mendapat tuntutan yang jelas dalam Al-Qur'an. sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 17, yaitu :

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلٰى مَا اَمَّا بِكَ . . .

Terjemahannya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.....<sup>7</sup>

Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

## B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

### 1. Fungsi pendidikan Islam

Setelah dikemukakan uraian mengenai pengertian dan dasar pendidikan Islam, maka dapat dimengerti apabila pendidikan Islam di sekolah mempunyai fungsi. Di dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional

<sup>7</sup> Mujamma' Al Malik Fahd, *op. cit.*, h 655.

pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Oleh karena itu, fungsi pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional itu. Pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam kehidupan siswa, sebagai manusia individu, maka pendidikan Islam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan sekaligus menjadi warga negara yang baik. Sebagai warga negara yang baik tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Pendidikan Islam diarahkan untuk pelestarian Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. Pendidikan Islam juga diarahkan untuk pelestarian asas-asas pembangunan nasional yang merupakan prinsip pokok yang harus diterapkan dan dipegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional.

Demikian pula, pendidikan Islam diarahkan untuk pelestarian modal dasar pembangunan nasional, sebagai keseluruhan sumber kekuatan nasional, baik yang efektif maupun potensial, yang dimiliki dan didayagunakan bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional.

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan

fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat struktural dan institusional.<sup>8</sup>

Arti dan tujuan struktural menuntut terwujudnya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun dari segi horisontal. Faktor-faktor pendidikan dapat berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuarah pada tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sedangkan arti dan tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan itu berjalan secara konsisten dan berkesinambungan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan manusia dan cenderung kearah tingkat kemampuan yang optimal.

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan nasional, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk mengemukakan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Muhaimin, dan Abd. Mujib. *op. cit.*, h. 34

<sup>9</sup>*Ibid.*

membermakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam proses belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru, baru berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Oleh karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai islami kedalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah mengacu pada tuntutan agama dan tuntutan hidup bermasyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengetahui metode yang sering dipergunakan oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran pendidikan Islam di sekolah, khususnya di SMU Negeri 3 Parepare, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III  
 METODE YANG SERING DIGUNAKAN OLEH GURU DALAM  
 MENGAJARKAN PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Metode ceramah	40	66,7
( ) Metode tanya jawab/diskusi	20	33,3
( ) Metode demonstrasi	0	0
J u m l a h	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 1

Berdasarkan data tersebut di atas tentang metode yang sering digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan Islam di sekolah, ternyata dari 60 orang (responden) telah diteliti, ada 40 orang (66,7%) yang mengatakan metode ceramah, 20 orang (33,3%) yang mengatakan metode tanya jawab/diskusi, dan 0 % yang menyatakan metode demonstrasi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, metode yang sering digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan Islam di SMU Negeri 3 Parepare adalah metode ceramah.

Cara tersebut di atas sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh para guru SMU Negeri 3 Parepare bahwa :

Metode merupakan salah satu alat yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Dalam pada itu, proses pendidikan Islam di sekolah, guru sering menggunakan metode ceramah, dan diselingi dengan metode tanya jawab/diskusi. Sistem penerapan pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, bahan pelajaran yang ada dan tujuan yang akan dicapai.<sup>14</sup>

Ungkapan tersebut di atas dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut ini.

Tabel IV  
Kesesuaian Penerapan Pendidikan Islam  
Dengan Kemampuan Siswa

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Sesuai	38	63,3
( ) Kadang-kadang	22	36,7
( ) Tidak Sesuai	0	0
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 2

Tabel di atas menggambarkan tentang pernyataan siswa terhadap penerapan pendidikan Islam dan penyesuaian dengan

<sup>14</sup> Para Guru SMU Negeri 3 Pareparef, "Wawancara", kantor SMU Negeri 3 Parepare, tanggal 13 Maret 1998.



kemampuan siswa, yakni 38 orang (63,3 %) yang menyatakan sesuai, dan 22 orang (36 %) yang menyatakan kadang-kadang, dan 0 % yang menyatakan tidak sesuai.

Tabel V  
Kesesuaian Penerapan Pendidikan Islam  
Dengan Bahan Pelajaran

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Sesuai	53	88,3
( ) Kadang-kadang	7	11,7
( ) Tidak sesuai	0	0
J u m l a h	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 3

Berdasarkan analisis data tersebut di atas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam disesuaikan dengan bahan pelajaran yang ada, ini terbukti bahwa dari 60 responden yang diteliti ternyata ada 53 orang (88,3 %) yang menyatakan sesuai, dan 7 orang (11,7 %) menyatakan kadang-kadang, dan 0 % menyatakan tidak sesuai.

Dengan demikian sistem penerapan pendidikan Islam bila didasarkan pada tabel di atas dapat dikatakan sudah sempurna. Hal ini memberikan indikasi bahwa guru-guru yang mengajar di SMU Negeri 3 Parepare telah memahami dengan jelas penggunaan metode dengan sistem penerapannya.

Tabel VI  
Kesesuaian Penerapan Pendidikan Islam  
Dengan Tujuan Yang Akan Dicapai

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Sesuai	53	88,3
( ) kadang-kadang	7	11,7
( ) Tidak		0
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 4

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem penerapan pendidikan Islam di SMU Negeri 3 Parepare, disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini terbukti bahwa ada 53 orang (88,3%) yang menyatakan sesuai, 11 orang (11,7%) yang menyatakan kadang-kadang, dan 0 % yang menyatakan tidak sesuai.

Dengan demikian dari hasil analisis data pada tabel IV, V dan VI dapat diketahui, bahwa sistem penerapan pendidikan Islam di SMU Negeri 3 Parepare disesuaikan dengan kemampuan siswa, bahan pelajaran yang ada dan tujuan yang akan dicapai.

Sebagai salah satu komponen operasional pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun dalam lembaga non formal.

Adapun prinsip-prinsip metodologis yang disajikan landasan untuk memperlancar proses pendidikan Islam, khususnya di SMU 3 Parepare, adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut serta prinsip hikmah. Hal tersebut sejalan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah ayat 185 :

... يَرْيِدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ...

Terjemahannya :

"...Allah menghendaki kamu kemudahan dan tidak menghendaki kamu mendapatkan kesukaran..."<sup>15</sup>

Dalam surah Ali Imran ayat 159 juga ditegaskan :

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَأْتِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِآيَاتٍ فَظَالِمِينَ

Terjemahannya : ... مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ...

Maka disebabkan Rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, dan mohonlah ampun bagi mereka..."<sup>16</sup>

Juga dalam surah An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

Terjemahannya :

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Muzamma' Al Malik Fahd, *op. cit.*, 45.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 421.

Dari ketiga ayat yang dikemukakan di atas adalah sebagai dasar proses pendidikan Islam. Karenanya guru diharapkan memiliki prinsip-prinsip metodologis tersebut, agar dalam proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Lebih lanjut dikemukakan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam SMU Negeri 3 Parepare, bahwa :

Sistem penerapan pendidikan Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru berupaya memberikan kemudahan dan kegembiraan kepada siswa dengan bersikap lemah lembut dan hikmah serta memberikan pelajaran yang baik, sehingga mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>18</sup>

Dari ungkapan tersebut di atas dapat diperkuat pada analisis tabel berikut ini.

Tabel VII  
Prinsip Metodologis Yang Digunakan Guru Dalam  
Mengajarkan Pendidikan Islam Di Sekolah

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Memudahkan/hikmah	33	55
( ) Lemah lembut	27	45
( ) Menyulitkan	0	0
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 5

<sup>18</sup> Drs. M. Indurs P., Guru Agama, "Wawancara", pada kantor SMU Negeri 3 Parepare, tanggal 13 Maret 1986.

Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut di atas menunjukkan bahwa prinsip yang digunakan oleh guru adalah lebih banyak menggunakan prinsip memudahkan dan hikmah, terbukti dari 60 responden yang diteliti kenyataannya ada 33 orang (55 %) yang menyatakan prinsip memudahkan/hikmah, 27 orang (45 %) lainnya menyatakan prinsip lemah lembut, dan 0 % menyatakan menyulitkan.

Dengan demikian prinsip-prinsip metodologis tersebut menitikberatkan pada kemudahan dan membimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik, akan menghasilkan kedayagunaan dalam proses belajar mengajar. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin yang penuh pengertian antara guru dan peserta didik, sehingga dengan ikatan batin dan penuh pengertian itu belajar anak didik akan lebih dapat berlangsung intensif sesuai dengan kemampuan individual mereka, tanpa ada perasaan tertekan dari guru.

## BAB IV

### PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA

#### MENINGKATKAN MORAL SISWA SMU

#### NEGERI 3 PAREPARE

#### A. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kemerosotan Moral dan Cara Penanggulangannya

##### 1. Faktor-faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral

Salah satu faktor kemerosotan moral, muncul karena kenakalan remaja. Sesungguhnya banyak sekali sebab-sebab yang dapat mempengaruhi kemerosotan moral, antara lain karena disebabkan karena faktor lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan pergaulan remaja dan lain-lain. Disamping banyak kelakuan yang tidak baik didapati dari orang dewasa. Misalnya film, komik yang bersifat porno dan tidak mengindahkan nilai-nilai dan mutu, tetapi hanya mementingkan segi komersial semata-mata.

Untuk mengetahui faktor kemerosotan moral bagi remaja dapat diperinci sebagai berikut :

##### a. Kurangnya didikan agama.

Yang dimaksud didikan agama, bukan hanya pelajaran agama yang diberikan sengaja dan teratur yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, akan tetapi yang lebih penting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai di rumah tangga sejak dini dengan cara pembiasaan dan pengalaman-pengalaman.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>H.A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 55.

Hal ini sangat disayangkan melihat kenyataan pada sekarang ini masih banyak orang tua yang kurang memahami tentang agama, bahkan memandang remeh ajaran-ajaran agama, sehingga dengan sendirinya pendidikan agama tidak pernah dilaksanakan di lingkungan keluarga.

Apabila seorang anak tidak mengenal jiwa agama, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosot kedalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik baginya waktu itu, tidak memikirkan hal-hal yang terjadi selanjutnya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat dibuktikan pada analisa data dalam tabel berikut ini.

Tabel VIII  
Faktor Penyebab terjadinya Kemerostan  
Moral Bagi Anak

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Kurangnya didikan agama	33	55
( ) Pengaruh lingkungan	19	31,7
( ) Sosial ekonomi	8	13,3
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 6

Berdasarkan data di atas, bahwa faktor penyebab kemerostan moral bagi anak adalah kurangnya didikan agama. Hal ini membuktikan bahwa ada 33 orang (55 %) yang menyatakan kurangnya didikan agama, 19 orang (31,7 %) yang menyatakan

pengaruh dari luar, dan 8 orang (13,3 %) lainnya menyatakan pergaulan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral, adalah kurangnya didikan agama yang diterima oleh anak.

b. Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, mengalami kesulitan disebabkan karena masih banyaknya orang tua yang belum mengerti bagaimana seharusnya menanamkan pendidikan agama terhadap putera-puterinya, mereka beranggapan bahwa apabila sudah memenuhi kebutuhan makan pakaian dan perawatan istimewa atau cukup sesuai dengan kebutuhannya, selesailah tugas mereka.<sup>2</sup>

Karena itu, orang tua kurang pengetahuan tentang agama, biasanya menanamkan kepada anaknya sejak kecil tentang kebiasaan (tradisi). Kebiasaan keagamaan dan keterampilan apa adanya sesuai dengan pengetahuannya. Sehingga anak-anak segera menemukan perbedaan antara apa yang diajarkan oleh gurunya dan penjelasan yang selama ini diberikan oleh orang tuanya. Akhirnya anak menjadi ragu tentang ajaran agama itu, akan menyebabkan anak tidak mau melaksanakan ajarannya terutama salat. Oleh karena perhatian berkurang terhadap agama, maka sudah tentu mereka akan melalaikan ajaran agama Islam. problema dalam kehidupan anak yang serba kompleks itu.

---

<sup>2</sup>Ibid.



Bagi orang yang mengetahui ajaran agama, ia terhindar dari kemungkinan timbulnya kemerosotan moral, karena dalam hidupnya selalu dibimbing oleh nilai-nilai yang didapatinya dari ajaran agama Islam. ia dapat mengendalikan kelakuannya sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam kepribadiannya.

Dengan demikian peningkatan pelaksanaan pendidikan agama (Islam) bagi kehidupan anak sangat diperlukan, sehingga penanggulangan kemerosotan moral remaja dapat dilaksanakan sedini mungkin. Ajaran agama Islam sesungguhnya mengandung banyak aspek sosial dan pedoman akhlakul karimah harus ditingkatkan metodenya sedemikian rupa agar dapat didekatkan dengan kenyataan kehidupan remaja.

Kesadaran akan perlunya peningkatan pendidikan Islam tentang nilai-nilai yang mengatur tata hidup, dan anjuran untuk berakhlak mulia bagi anak, dan saran untuk membimbing iman kepada Allah, semuanya itu adalah suatu tuntunan hidup bagi manusia terutama remaja untuk menuju kedewasaan yang penuh pengertian akan perlunya nilai-nilai rohaniah dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian kesadaran akan perlunya nilai-nilai akhlak adalah gejala yang menunjukkan sifat kedewasaan yang menuntun orang itu, agar dapat mengendalikan dirinya sendiri dan lebih manpu mengendalikan emosionalnya.

Dengan memperhatikan uraian yang dikemukakan di atas, di mana merupakan gambaran secara umum, namun demikian bahwa

faktor-faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral anak sebahagian besar disebabkan oleh pengaruh lingkungan rumah tangga dan pengaruh lingkungan masyarakat. Faktor-faktor terjadinya kemerosotan moral anak disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dalam lingkungan rumah tangga disebabkan kesibukan-kesibukan pekerjaannya, di samping contoh-contoh yang tidak baik dijumpai dalam lingkungan masyarakat.

## 2. Cara penanggulangannya.

Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua, harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberi bimbingan yang penuh dengan kasih sayang serta pelajaran yang bersifat sederhana, praktis dan fungsional dalam kehidupan anak. Seperti penggunaan bahasa yang baik dan benar, aqidah Islam, ibadah, akhlak mulia, kebersihan, kesehatan dan lain-lain.

Selanjutnya, anak diserahkan pada pendidikan sekolah atau pendidikan dalam masyarakat, ini berarti wewenang orang tua sebagian diserahkan kepada guru dalam pendidikan sekolah atau dalam pendidikan masyarakat.

Ajaran agama Islam berintikan aqidah, ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi :

### a. Faktor keadaan sosial.

Apabila keadaan sosial ekonomi tidak stabil, maka masyarakat mengalami kegoncangan dan kegelisahan, disebabkan karena perubahan yang menimbulkan kegoncangan. Hal semacam

ini sudah timbul dikalangan masyarakat dewasa ini.

Kalau dulu pemuda sudah puas apabila ia dapat menjaga dirinya dari hawa dingin atau panas dengan pakaian yang sederhana. Sekarang pakaian bukan saja hanya menjaga diri atau menutup aurat, akan tetapi mempunyai fungsi lain yang lebih penting, yaitu untuk menjaga prestise (harga diri).<sup>3</sup>

Akibat kegelisahan dan kegoncangan yang dialami orang tua dan masyarakat, anak-anak dengan sendirinya lebih dahulu merasa gelisah melihat dan menyaksikan orang tuanya. Apabila anak yang meningkat usia remaja akan mengalami kegelisahan dan kesukaran akibat keadaan sosial ekonomi. Di samping itu problema diri sendiri yang terjadi akibat perubahan dan pertumbuhan umurnya.

b. Faktor moral dan mental orang tua.

Dengan memperhatikan perkembangan masyarakat dewasa ini telah banyak yang jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa memang sering terjadi. Tingkah laku yang tidak baik merupakan contoh konkrit bagi anak. Mereka mengambil contoh itu untuk dipraktikkannya walaupun tidak sesuai dengan agama. Sehubungan dengan uraian yang dikemukakan di atas maka dapat dibuktikan dalam analisa data pada tabel berikut ini.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

Tabel IX  
Upaya Untuk Penanggulangan Kemerosotan  
Moral Bagi Anak

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Melalui Pendidikan agama	47	78,3
( ) Mengaktifkan kegiatan pengajian	9	15
( ) Mengaktifkan kegiatan organisasi	4	6,7
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 7

Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa upaya untuk penanggulangan kemerosotan moral anak adalah melalui pendidikan agama. Hal ini terbukti bahwa ada 47 responden (78,3 %) yang menyatakan pendidikan agama, dan 9 orang (15 %) yang menyatakan pendidikan agama, dan 9 orang (15 %) yang menyatakan kegiatan pengajian, sedang 4 orang (6,7 %) yang menyatakan kegiatan organisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam secara otomatis dapat membentuk akhlak mulia bagi anak. Karena di dalam ajaran Islam sendiri telah dikemukakan, bahwa seorang mukmin yang sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya.

## B. Upaya-upaya Untuk Meningkatkan Moral

Sesungguhnya tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah untuk membina moral/mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya bahwa setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Apabila ajaran agama (Islam) telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbinanya itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi larangan Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena batinnya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah Swt.

Pembinaan moral harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak anak itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna. Proses pertumbuhan yang dilalui oleh seorang anak, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terbina itu.

Pendidikan agama (Islam) hendaknya mampu menjadi pengendali moral bagi seseorang, karena apabila agama telah masuk dalam pembinaan kepribadiannya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian, merupakan ilmu pengetahuan yang dapat mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup.

Oleh karena itu, pembinaan moral bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat, tetapi haruslah secara bertahap, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui.

Pembinaan moral agama melalui proses pendidikan itu, harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan paedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.<sup>4</sup>

Kalau kita ingin membina moral anak-anak sesuai dengan ajaran Islam, maka ketiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

Hal ini berarti, bahwa pembinaan moral harus dimulai sejak si anak lahir. Karena setiap pengalaman yang dilalui oleh si anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perakuan dan sebagainya, akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh nanti. Apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka yang berarti bermoral agama, maka pengalaman anak akan menjadi bagian dari pribadinya itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula.

Moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak sejak ia lahir. Proses pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja.

Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirunya dari orang tua dapat mendapat latihan-latihan untuk itu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (cet ke-4, Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 70.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (cet. ke-4, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 101.

Moralitas itu tidak dapat terjadi, kalau hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu barulah sianak diberi pengertian tentang moral.

Dalam upaya meningkatkan moral, maka pendidikan agama (Islam) mempunyai peranan penting, karena nilai-nilai moral yang tumbuh dari didikan agama tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat. Karena itu agama Islam mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang.

Kesadaran bermoral ini sering diidentikkan dengan suara hati (damir) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik.<sup>6</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa moral itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia, yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Jika pendidikan Islam itu benar-benar tertanam dalam diri seseorang, maka lahirlah perbuatan yang baik, dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan tercelah. Karena itu,

---

<sup>6</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (cet. ke-1, Jakarta; Rajawali Pers, 1992), h. 43.

yang menjadi dasar perbuatan baik adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.

Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa haruslah didahulukan dari pembinaan pada aspek-aspek lain, perbuatan baik yang pada gilirannya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Akhlak/moral yang baik itu tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup seorang guru mengatakan: Kerjakan ini dan jangan kerjakan yang itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan harus diusahakan dengan contoh teladan yang baik dan nyata.

Salah satu tujuan dari pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi, dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Akhlak yang baik itu dapat dicapai dengan jalan melatih diri untuk berbuat sesuatu, hingga akhirnya menjadi watak dan tabiatnya sehari-hari, dengan sendirinya mudah berbuat kebaikan.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang guru SMU Negeri 3 Parepare bahwa :

---

<sup>7</sup> Ibid.



Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan moral ialah melalui didikan agama. Karena apabila agama masuk dalam bagian kepribadiannya, dengan sendirinya mudah melakukan kebaikan. Pendidikan agama ini hendaknya dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan rumah tangga, sebab pendidik yang pertama dan utama ialah orang tua di rumah, kemudian diserahkan tanggung jawab ini kepada guru di sekolah, dan demikian pula dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan anak-anaknya melakukan hal-hal yang baik, dan orang tua di rumah harus memberikan contoh teladan yang baik, karena anak-anak suka meniru dan kelak akan memperaktekannya setelah menjadi dewasa. Demikian juga guru-guru di sekolah harus menjadi panutan bagi para siswanya.<sup>8</sup>

Setiap orang tua, guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama (Islam) bukanlah sekedar mendengarkan pengetahuan agama, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu, ialah pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak dimengerti, dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya.

Pendidikan Islam itu hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Upaya untuk meningkatkan moral anak, maka pendidikan Islam hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin dalam sikap, gerak-gerik, tingkah-laku, cara berpakaian, cara berbicara dan cara menghadapi persoalan dalam hidupnya. kalau demikian halnya, maka pendidikan Islam

---

<sup>8</sup>Hartina, BA., guru Agama, "Wawancara", pada Kantor SMU Negeri 3 Parepare, tanggal 13 Maret 1998.

benar-benar mempunyai pengaruh terhadap peningkatan moral.  
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat dilihat pada analisa data berikut ini.

Tabel X  
Tingkat Pendidikan Islam dalam  
Upaya meninghatakan Moral

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Berpengaruh	47	78,3
( ) Kurang berpengaruh	9	15
( ) Tidak berpengaruh	4	6,7
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 8

Berdasarkan analisa data tersebut di atas, dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam benar-benar mempunyai pengaruh dalam upaya meningkatkan moral. Hal ini terbukti, bahwa ada 47 orang (78,3 %) menyatakan berpengaruh, dan 4 orang (6,7 %) lainnya yang menyatakan tidak berpengaruh.

Dengan adanya pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka dengan sendirinya siswa dapat mendo-

rong untuk senantiasa mempelajarinya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XI  
Pendidikan Islam Diajarkan Oleh Guru  
Dapat Mendorong Siswa Mempelajarinya

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Dapat mendorong	52	86,7
( ) Kurang mendorong	8	13,3
( ) Tidak mendorong	0	0
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 9

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah dapat mendorong siswa lebih aktif mempelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa ada 52 orang (86,7 %) yang menyatakan dapat mendorong, 8 orang (13,3 %) yang menyatakan kurang mendorong, dan 0 % yang menyatakan tidak mendorong.

Oleh karena itu minat siswa untuk mempelajari pendidikan Islam, benar-benar mendapat perhatian yang cukup

serius. Karena dengan adanya pendidikan Islam yang diajarkan, baik orang tua di rumah, guru agama di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat, maka dapat merubah sikap, mental, tingkah laku dan pola pikir ke arah yang lebih positif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XII

Pendidikan Islam Yang Diajarkan Oleh Guru Dapat  
Merubah Pola Pikir Dan Tingkah Laku

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Dapat merubah	49	81,7
( ) Kadang-kadang	11	18,3
( ) Tidak merubah	0	0
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 10

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, khususnya di SMU Negeri 3 Farepare benar-benar dapat merubah pola pikir dan tingkah laku para siswa.

Hal ini terbukti bahwa ada 48 orang (81,7 %) yang menyatakan dapat merubah pola pikir dan tingkah laku, 11 orang (18,3 %) yang menyatakan kadang-kadang, dan 0 % yang menyatakan tidak dapat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, upaya untuk meningkatkan moral seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan agama (Islam). Oleh karena itu, orang tua di rumah harus menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya dari sejak kecilnya. Karena orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama sejak anak itu lahir. Demikian pula guru-guru di sekolah dan masyarakat dalam lingkungannya diharapkan adanya kerja sama yang baik, sehingga dapat mengatasi kemerosotan moral.

### C. Peranan Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Moral Pada Siswa SMU Negeri 3 Parepare

Pendidikan Islam di sekolah pada dasarnya bagian integral dari program pendidikan pada setiap jenjang lembaga pendidikan, dan merupakan usaha bimbingan dan pembinaan anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam hingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Dalam pada itu, pendidikan Islam, tidak hanya diberikan atau dikembangkan secara integral, tetapi perlu pula dikembangkan dan dibina secara terpadu, yakni keterpaduan antar tiga lingkungan pendidikan, yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

### 1. Pendidikan dalam rumah tangga.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah, yang diselenggarakan di dalam rumah tangga, dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Suatu kenyataan bahwa setiap manusia dilahirkan di dalam keluarga tertentu, dibesarkan dan mendapat pendidikan, sehingga pendidikan di dalam keluarga itu menjadi dasar dan selalu mempengaruhi perkembangan jiwa anak dalam keluarga adalah menerima pengaruh-pengaruh dari keluarganya.

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia selalu meniru perangai dari ibunya.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tualah yang menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak.<sup>9</sup>

Sebagai upaya untuk meningkatkan moral anak, orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik. Oleh karena itu, seorang ayah dan ibu dituntut untuk bertingkah laku yang baik dan benar dalam hidup dan kebiasaannya sehari-hari, harus mencerminkan sebagai orang yang taat beragama Islam. Dengan demikian orang tua anak dapat selalu menempatkan dirinya dalam posisi sebagai panutan, pemberi

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 47

teladan dan rujukan moral yang dapat dipertanggungjawabkan bagi anak-anaknya.

Latihan dan pembiasaan diri untuk hidup sesuai dengan petunjuk agama, termasuk sopan santun, tutur kata, pola tingkah laku dan lainnya harus dicontohkan pada anak. latihan dan pendidikan moral yang bersumber pada agama Islam akan dapat menjadi pengawas bagi kepribadiannya.<sup>10</sup>

Segala sikap, gerak-gerik dan tingkah laku orang tua, selama seseorang dalam masa anak-anak, secara tidak langsung dan tidak sengaja merupakan pendidikan moral dan menjadi unsur dalam pembinaan kepribadiannya. Dalam pada itu, seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama Islam, rukun, damai dan berakhlak mulia, maka pada dewasanya nanti akan dapat menikmati kebahagiaan hidup sebagai manusia yang taat beragama. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahannya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .....".<sup>11</sup>

<sup>10</sup>Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada anak*, (cet. ke-1, Semarang: Toha Putra, 1993, h. 35 - 36.

<sup>11</sup>Mujamma' Al Malik Fahd, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Al Munawwarah, 1416 H), h. 951.

Ayat di atas menunjukkan bahwa, orang tua mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mendidik dan membina anak beragama Islam serta melaksanakannya dalam kehidupannya sehari-hari, agar dapat memelihara diri dan keluarganya dari siksa neraka.

Dalam pada itu, orang tua harus membiasakan anak-anaknya melaksanakan salat sejak kecilnya, yaitu setelah sampai berumur 7 tahun. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع . ( رواه ابو داود ) . ١٢ .

Artinya :

"Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari neneknya, yang diridhai Allah atasnya berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Serulah anak-anakmu melaksanakan salat di saat berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila sudah berumur sepuluh tahun kalau tidak mau mengerjakan salat tersebut, dan pisahkanlah dari tempat tidur".<sup>12</sup>

Dengan demikian, orang tua hendaknya memberikan pengalaman keagamaan yang baik kepada anaknya dalam mengembangkan dirinya menuju kearah kesempurnaan kepribadiannya.

<sup>12</sup> Syekh al Islam Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya bin Syarf An Nawawy, *Riadhush Shalihin*, (Semarang; Maktabah Wa Matba'ah Toha Putra, t. th.), h. 158 - 159.



## 2. Pendidikan di sekolah

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya itu, di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, penguasaan metode dan keterampilan mengajar.

Guru agama hendaknya mengetahui perkembangan jiwa agama pada anak dalam tiap tahap umur, dan juga harus mengetahui latar belakang dan pengaruh pendidikan, serta lingkungan, dimana si anak lahir dan dibesarkan. Sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan cara yang berhasil guna dan berdaya guna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan, yaitu pembentukan kepribadian anak, sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama, haruslah dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh si anak dalam kehidupan sebagai anak didik di sekolah karena apabila pendidikan agama diabaikan atau diterimanya di rumah, tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika di rumah tangga itu kurang dapat memberikannya dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa. <sup>13</sup>

Dalam pada itu, guru agama di sekolah, bukan hanya sekedar melaksanakan tugas mengajar, tetapi lebih penting adalah mendidik dan membimbing anak didik untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan serta dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>13</sup>Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 48.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, dapat diperhatikan pada analisa data dalam tabel berikut ini.

Tabel XIII  
Pendidikan Islam Yang diajarkan Oleh Guru  
Dapat Dipahami Dengan Baik

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Dapat dipahami	53	88,3
( ) Kadang-kadang	7	11,7
( ) Tidak dipahami	0	0
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 11

Berdasarkan dari analisis data tersebut di atas, dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, khususnya di SMU Negeri 3 Parepare, siswa dapat memahami dengan baik. Ini terbukti bahwa ada 53 orang (88,3 %) yang menyatakan dipahami, 7 orang (11,7 %) yang menyatakan kadang-kadang, sedang yang menyatakan tidak dipahami adalah 0 %.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru, bukan hanya sekedar dipahami oleh siswa, akan tetapi juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XIV  
Pendidikan Islam Yang Diajarkan  
Oleh Guru Dapat Diamalkan

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Diamalkan	54	90
( ) Kadang-kadang	6	10
( ) Tidak diamalkan	0	0
<b>J u m l a h</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber data : Diolah dari item no. 11

Dari hasil analisis data di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan islam yang diajarkan di sekolah dapat diamalkannya. Ini terbukti, bahwa ada 54 orang (90 %) yang menyatakan diamalkan, 6 orang (10 %) yang menyatakan kadang-kadang, sedangkan yang menyatakan tidak diamalkan adalah 0 %.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam yang berhasil merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berbudi pekerti yang mulia.

### 3. Pendidikan dalam masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggungjawab dalam pendidikan. Masyarakat termasuk pemimpin dan penguasanya menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak-anak

terutama pendidikan agama, karena pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti, serba nilai-nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan, adalah melalui pendidikan agama.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin atau penguasa dalam masyarakat yang ada di dalamnya. Dengan demikian, semua anggota masyarakat memikul tanggungjawab membina, memperbaiki, mengajak kepada kebajikan, dan mencegah kepada yang mungkar. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Terjemahannya :

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".<sup>14</sup>

Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dalam masyarakat ikut bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.

---

<sup>14</sup>Mujamma' Al Malik Fahd, *op. cit.*, h. 93.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan moral anak, pendidikan anak akan lebih berkesan dan berhasil guna serta berdaya guna apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa beragama pada anak sebagai obyek pendidikan.

Sehubungan dari uraian tersebut di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel XV  
Pendidikan Islam Mempunyai Peranan Dalam  
Upaya Meningkatkan Moral Siswa

Kategori Jawaban	Frekuensi	Prosentase %
( ) Berperan	58	96,7
( ) Kadang-kadang	2	3,3
( ) Tidak berperan	0	0
Jumlah	60	100

Sumber data : Diolah dari item no. 13

Berdasarkan dari analisis data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam mempunyai peranan dalam upaya meningkatkan moral. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ada 58 orang (96,7 %) yang menyatakan berperan, 2

orang (3,3 %) yang menyatakan kadang-kadang, dan yang menyatakan tidak berperan adalah 0 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan sangat penting, dalam upaya peningkatan moral anak. Pendidikan itu ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan moral, pembinaan kepercayaan agama dan pembinaan mental, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan akhlakul karimah mutlak diperlukan oleh manusia pada umumnya, agar mampu dan berperan lebih baik bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Dengan selesainya uraian dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam merupakan usaha dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh dan mengarahkan anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

2. Pelaksanaan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah dalam jiwa anak, sehingga anak terbiasa dalam berperilaku, berbuat, bertutur kata dan bertindak serta berpegang pada moralitas tinggi, tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.

3. Sistem penerapan pendidikan Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar, khususnya pada SMU Negeri 3 Parepare, guru memegang prinsip metodologis memberikan kemudahan, kegembiraan, sikap lemah lembut, rasa kasih sayang dan penuh hikmah, sehingga dapat mencapai tujuan.

4. Upaya-upaya untuk meningkatkan moral seseorang, maka pendidikan Islam haruslah dilakukan secara intensif, baik dalam keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Karena apabila nilai-nilai moral itu tumbuh dari didikan agama, dengan sendirinya dapat mewarnai sikap dan corak kepribadiannya, sehingga ia mampu mengatasi berbagai macam problema dalam kehidupannya.

#### B. Implikasi Penelitian

1. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, para pendidik hendaknya memperhatikan jiwa dan kepribadian seorang anak, karena setiap individu mempunyai watak yang berbeda antara satu dengan lainnya, agar pendidikan yang diberikan itu dapat diterima dengan baik.

2. Hendaknya seorang guru, khususnya kepada guru agama dalam mengajarkan pendidikan Islam di sekolah, harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa, kurikulum yang ada, dan tujuan yang akan dicapai, sehingga pendidikan yang diberikan kepada siswa betul-betul dapat dipahami, dihayati dan diamalakan dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Hendaknya para pendidik memiliki kemampuan dan keterampilan serta menjadi contoh teladan yang baik, karena pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih penting ialah segala sikap dan perilaku para pendidik, semuanya itu adalah pendidikan bagi anak. Karena anak itu sifatnya suka meniru, dan nantinya akan dipraktekkan setelah dewasa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. ke-4, Ujung Pandang; Bintang Selatan, 1993)
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. ke-4, Jakarta; Bumi Aksara, 1994).
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. ke-1, Jakarta; Bina Aksara, 1987).
- As. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. ke-1, Jakarta; Rajawali Pers, 1992).
- Barnawi Yasuf, Bakir, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Cet. ke-1, Semarang; Toha Putra, 1993).
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Cet. ke-3, Jakarta; Bulan Bintang, 1975).
- , *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. ke-4, Jakarta; Bulan Bintang Bintang, 1976).
- , et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. ke-2, Jakarta; Bumi Aksara, 1992).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (jilid I, Yogyakarta; Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980).
- Al Hasyimy, Sayyid Ahmad, *Mukhtarul Hadits An Nabwiyah*, (Cet. ke-7, Surabaya; maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Aolaada, t. th.).
- Iryanto Tata, dan Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia terbaru*, (Cet. ke-1, Surabaya; Indah, 1989).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. ke-8, Bandung; Al-Ma'arif, 1989).

Mahyiddin, Syekh al-Islam Abi Zakariyah Yahya bin Syarf An-Nahlawi, *Riyadush Shalihin*, (Semarang; Maktabah Wa Matt'ah Tofa Putra, t. th.).

Majib, dan Muhaimin, Abd., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. ke-1, Bandung; Trigenda Karya, 1983).

Mappanganro, H., *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang; Yayasan Ahkam, 1996).

Mujamma' Al Malik Fahd, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah: Al-Munawwarah, 1416 H.).

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. ke-5, Jakarta; Balai Pustaka, 1976).

Rahman Abd. Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang; Yayasan Ahkam, 1997).

Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta; BP-7 Pusat, 1983).

Republik Indonesia, No. 036/U/1993, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanannya*, (Cet. ke-4, Jakarta; Sinar Grafika, 1993).

Sapari, Aeyari Iman, *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya; Usaha nasional, 1981).

Uaman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. ke-1, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994).

Zuhairini, H. Abd. Gafir, et.al., *Metodologi Khusus Pendidikan Agama*, (Cet. ke-7, Surabaya; Usaha nasional, 1981).

## Lampiran I

ANGKET PENELITIAN UNTUK GURU

DAFTAR PERTANYAAN (ANGKET) MENGENAI PERANAN  
PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
MORAL PADA SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE

---

I. Identitas Responden

1. N a m a : DRA. KAMARIAH  
2. Alamat : JL. LAUPE PAREPARE  
3. Pekerjaan : G U R U

II. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/ibu diharapkan mengisi daftar identitas yang telah disiapkan dalam rangka romawi I sebelum memberi jawaban.
2. Bacalah dengan saksama pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebelum membubuhi tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat pada poin a, b, dan c.
3. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat di bawah ini.
4. Dimohon kepada Bapak/Ibu dalam memberikan jawabannya agar menjawab dengan jujur, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral pada siswa SMU Negeri 3 Parepare.

### III. Pertanyaan

1. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, mempunyai pengaruh bagi siswa ?  
(a) Berpengaruh      (b) Kurang      (c) Tidak
2. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, siswa dapat memahaminya ?  
(a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
3. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, siswa dapat mengamalkannya ?  
(a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
4. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, dapat merubah pola pikir dan tingkah laku siswa ?  
(a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
5. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, sesuai dengan kemampuan siswa ?  
(a) Sesuai      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
6. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, sesuai dengan mata pelajaran ?  
(a) Sesuai      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
7. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai ?  
(a) Sesuai      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
8. Apakah metode mengajar yang digunakan Bapak/Ibu di sekolah, memudahkan siswa memahami mata pelajaran pendidikan Islam ?  
(a) memudahkan      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak

9. Metode apakah yang sering digunakan oleh Bapak/Ibu dalam mengajarkan pendidikan Islam di sekolah ?
- (a) Metode Ceramah      (b) Metode tanya jawab  
(c) Metode Demonstrasi
10. Apakah dengan adanya pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, dapat meningkatkan moral siswa ?
- (a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
11. Bagaimana sistem penerapan pendidikan Islam yang diajarkan Bapak/Ibu di sekolah, sehingga dapat meningkatkan moral siswa ?
- (a) Hikmah      (b) Lemah lembut      (c) Kekerasan
12. Apakah dengan kurang pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah, menyebabkan terjadinya kemerosotan moral siswa ?
- (a) Ya      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
13. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah, mempunyai peranan penting dalam meningkatkan moral siswa ?
- (a) Ya      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
14. Bagaimana upaya Bapak/Ibu untuk meningkatkan moral siswa ?
- (a) Dengan Pendidikan agama  
(b) Mengadakan pengajian secara intensif  
(c) Mengaktifkan kegiatan organisasi.

## Lampiran II

ANGKET PENELITIAN UNTUK SISWA

DAFTAR PERTANYAAN (ANGKET) MENGENAI PERANAN  
 PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN  
 MORAL PADA SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE

---

I. Identitas Responden

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1. Nama           | : R U S T I N A                           |
| 2. Alamat         | : J L . L A S I N R A N G P A R E P A R E |
| 3. Pekerjaan      | : S I S W A                               |
| 4. Kelas/Semester | : I I I / I P A                           |

II. Petunjuk Pengisian

1. Saudara (i) diharapkan mengisi daftar identitas yang telah disiapkan dalam rangka romawi I sebelum memberi jawaban.
2. Bacalah dengan saksama pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebelum membubuhi tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat pada poin a, b, dan c.
3. Berilah tanda silang (x) pada jawaban yang dianggap paling tepat di bawah ini.
4. Dimohon kepada Saudara (i) dalam memberikan jawabannya agar menjawab dengan jujur, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan moral pada siswa SMU Negeri 3 Parepare.

### III. Pertanyaan

1. Apakah pendidikan Islam mempunyai pengaruh bagi anda ?  
(a) Berpengaruh      (b) Kurang berpengaruh  
(c) Tidak berpengaruh
2. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, anda dapat memahaminya ?  
(a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
3. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, anda dapat mengamalkannya ?  
(a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
4. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, dapat merubah pola pikir dan tingkah laku anda ?  
(a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
5. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, dapat mendorong anda untuk senantiasa mempelajarinya ?  
(a) Dapat      (b) Kurang      (c) Tidak
6. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, sesuai dengan kemampuan anda ?  
(a) Sesuai      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
7. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, sesuai dengan mata pelajaran ?  
(a) Sesuai      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
8. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan ?  
(a) Sesuai      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak

9. Menurut anda, metode Apakah yang sering digunakan oleh guru di sekolah, pada saat mengajarkan mata pelajaran pendidikan Islam ?
- (a) Metode Ceramah      (b) Metode tanya jawab  
(c) Metode Demonstrasi
10. Apakah metode yang digunakan oleh guru di sekolah, pada saat menyajikan mata pelajaran ?
- (a) Memudahkan (b) Kadang-Kadang (c) Tidak
11. Apakah dengan kurangnya pendidikan Islam yang diajarkan kepada anda, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral siswa ?
- (a) Ya      (b) Kadang      (c) Tidak
12. Apakah dengan adanya pendidikan Islam yang diajarkan kepada anda di sekolah, dapat meningkatkan moral anda ?
- (a) Ya      (b) Kadang-Kadang      (c) Tidak
13. Apakah pendidikan Islam yang diajarkan oleh guru di sekolah, mempunyai peranan dalam meningkatkan moral anda ?
- (a) Ya      (b) Kurang      (c) Tidak
14. Menurut anda, bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah, dalam meningkatkan moral anda ?
- (a) Melalui Pendidikan agama  
(b) Mengaktifkan kegiatan pengajian secara intensif  
(c) Mengaktifkan kegiatan organisasi.



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE  
KANTOR SOSIAL POLITIK  
JALAN GANGGAWA NO. 5 TLP. 2492 PAREPARE

Parepare, 17 Februari 1998

Nomor : 070 / 20 / KSP 1998  
Sifat : B i a s a  
Lampiran : —  
Perihal : Izin Penelitian.-

K E P A D A

YTH. KEPALA SMU NEGERI 3 KOTAMADYA PAREPARE

D I -

P A R E P A R E.-

Berdasarkan Surat Ketua STAIN Kotamadya Parepare

Nomor : T II / PP.009 / 535 / 1998 tanggal 17 Februari 1998

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : SITI RAHMAN  
Tempat / Tgl. Lahir : Madde, 20 September 1974  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Instansi / Pekerjaan : Mah. STAIN Kodya Parepare  
A l a m a t : Jl. Bumi Harapan Parepare

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

" PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL PA  
DA SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE ".

S e l a m a : 2 (dua) bulan s/d 18 April 1998

Pengikut/Anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada perinsipnya kami dapat menyokong kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Kepala SMU Negeri 3 Kodya Parepare.
2. Penelitian tidak menyimpan dari masalah yang telah diijinkan semaksimal-maksimalnya untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati semua per Undang-Undang yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil " SKRIPSI " kepada Walikotamdya KDH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlu-nya.-



TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KDH Tk. I Sul Sel Cq. KADIT SCSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotamdya KDH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
7. Ka Kandang Bkubud Kodya Parepare di Parepare.
8. Ketua STAIN Kodya Parepare di Parepare.
9. Camat Kecamatan Kodya Parepare di Parepare.
10. Sdr. SITI RAHMAN
11. P e r t i n g g a l .-



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI SELATAN  
SMU NEGERI 3 PAREPARE

Jalan Laupe ☎ (0421) 22836 Kodia Parepare 91132

SURAT KETERANGAN

No. 283/I06.23/SMU.03/MS/1998

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

1. N a m a : Sitti Rahman
2. Nomor Induk : 93 31 0035
3. Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
4. Semester : IX (Sembilan)
5. Fakultas : Tarbiyah STAIN Parepare
6. J u r u s a n : Pendidikan Agama
7. A l a m a t : Jl. Bumi Harapan Parepare.

Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN MORAL PADA SISWA SMU NEGERI 3 PAREPARE".

Demikian surat keterangan ini kami berikan unruk dipergunakan dengan sepenuhnya.

13 Maret 1998

Kepala Sekolah,



  
DRS. H. KADARUSMAN

NIP. 130326844